

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor primer dalam perekonomian Indonesia. Artinya pertanian merupakan sektor utama yang menyumbang hampir dari setengah perekonomian. Pertanian juga memiliki peran nyata sebagai penghasil devisa negara melalui ekspor. Oleh karena itu perlu diadakannya pembangunan dalam sektor pertanian sehingga dapat bersaing di pasar dalam negeri maupun diluar negeri. Sehingga semua potensi yang dimiliki tidak hanya persawahan dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan untuk memenuhi kebutuhan pangan manusia (Dai, 2014 : 1). Sedangkan menurut Daniel(2004: 161) sampai era reformasi sekarang, tampaknya sektor pertanian masih dan akan merupakan sektor penting dalam pertumbuhan ekonomi nasional. Sebagian besar penduduk Indonesia (>60%) tinggal di pedesaan dan lebih separuh penduduk tersebut menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian.

Pertanian memang merupakan sektor yang sedang menjanjikan akhir-akhir ini di bidang sektor lain seperti pertambangan, jasa, perdagangan, keuangan dan jasa-jasa lainnya. Tidak heran kalau banyak pengusaha beralih ke sektor pertanian yang sejak semula tidak dilirik. Selain harga dan peluang pasar, masyarakat dari berbagai kalangan mengincar sektor pertanian karena tidak membutuhkan investasi dan *skilly* yang banyak. Asalkan memiliki lahan, dengan bekal kemauan belajar dan bekerja keras serta modal kecil saja siapapun dapat memproduksi komoditas yang sedang menjadi primadona ini (Najiyati dan Danarti, 1999 : 2). Sektor pertanian yang relatif lebih bekerja intensive memungkinkan menjadi pemasok tenaga kerja ke sektor modern. Di samping itu sektor pertanian bisa menjadi sumber modal bagi sektor modern. Namun, banyak pula kita jumpai meskipun sektor pertanian menyumbang sebagian besar dari produksi nasional, justru untuk sebagian besar tidak berasal dari pendapatan yang ditabung oleh sektor pertanian, tetapi sumber modal sebagian besar berasal dari luar negeri. Sektor pertanian sering pula menjadi

sumber devisa melalui hasil ekspor dan dimanfaatkan untuk impor modal. Akhirnya sektor pertanian bisa menjadi pasar untuk keluaran-keluaran sektor modern. Hubungan antara lahan dan penduduk mulai diperhatikan dengan adanya pernyataan *Malthus dalam An Essay on Population* (1798). Pernyataan pokoknya adalah ada kecenderungan kuat pertumbuhan penduduk lebih cepat dari pertumbuhan pasok bahan makanan terutama disebabkan areal lahan adalah tetap. Erat kaitannya dengan pernyataan Malthus tersebut mengenai istilah daya dukung lahan. Konsep ini mencoba menjelaskan hubungan antara luas lahan dan jumlah penduduk (*population density*) merupakan ukuran daya dukung secara kuantitatif. Sedangkan daya dukung kualitatif bisa diukur dengan rasio manusia lahan (*man land ratio*)(Sukanto dan Pradono, 1998 : 64-65).

Provinsi Gorontalo merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang dibentuk sejak Desember Tahun 2000 memisahkan diri dari Provinsi Sulawesi utara. Dengan berdirinya menjadi Provinsi baru ke 32, maka pembangunan di berbagai sektor sangat meningkat tajam, sebagai konsekuensi akan terjadi transformasi penggunaan berbagai sumber daya, dari sektor yang sifatnya tradisional ke yang lebih modern yang biasanya cepat dengan kuantitas lebih banyak. Pembangunan Provinsi Gorontalo yang masih bertumpu pada eksploitasi sumberdaya alam sebagai sumber pembiayaan pembangunan memiliki potensi besar terjadinya kerusakan lingkungan. Untuk itu diperlukan adanya pemantauan yang seksama terhadap tingkat dan pola pemanfaatan sumberdaya alam (Pusat Survei Sumberdaya Alam, 2003 : 1).

Danau Limboto merupakan salah satu aset sumberdaya alam yang dimiliki oleh Provinsi Gorontalo. Saat ini Danau Limboto memiliki peran sebagai sumber pendapatan bagi nelayan, pencegah banjir, sumber air pengairan serta menjadi obyek wisata. Areal Danau ini berada pada dua wilayah yaitu 30% wilayah kota Gorontalo dan 70% di wilayah Kabupaten Gorontalo dengan melingkupi 7 kecamatan. Keadaan Danau Limboto kini berada pada kondisi memprihatinkan karena mengalami proses penyusutan dan pendangkalan akibat sedimentasi yang mengancam keberadaannya di masa yang akan datang. Semakin berkurangnya

luasan perairan danau menyebabkan semakin menurunnya fungsi danau sebagai kawasan penampung air sehingga berpotensi terjadinya banjir dan kekeringan sekitar wilayah kawasan danau bahkan di luar kawasan Danau Limboto (Suwanto, dkk, 2011 : 47).

Penyusutan luas dan kedalaman air di Danau Limboto terjadi sangat cepat pada 10 tahun terakhir. Pada tahun 1932 rata - rata kedalaman Danau Limboto 30 meter dengan luas 7.000 Ha, dan pada tahun 1961 rata - rata kedalaman danau berkurang menjadi 10 meter dan luas menjadi 4.250 Ha. Sedangkan tahun 1990 – 2008 kedalaman danau rata – rata $\pm 2,5$ meter dengan luas 3.000 Ha. Penyebab penyusutan luas dan kedalaman danau disebabkan oleh adanya sedimentasi yang terjadi di daerah tengah, hulu dan dimana ± 25 anak sungai masuk atau sebagai inletnya adalah Danau Limboto dan hanya 1 (satu) outlet Danau menuju ke laut. Berdasarkan data Balitbangpedalda (2009) bahwa pada 23 anak sungai yang dimana aktifitas pertaniannya sangat tinggi yaitu yang berada di daerah hulu danau (DAS Limboto) yang telah berlangsung secara konvensional atau tidak berbasis konversi.

Kecamatan Tilango merupakan salah satu kecamatan yang lokasinya berada tepat di pesisir Danau Limboto yang memiliki 7 desa, 6 desa diantaranya masyarakat petani memanfaatkan lahan kering di pesisir Danau Limboto untuk kegiatan pertanian dengan jarak kurang lebih 500meter dari rumah penduduk ke danau tersebut. Mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Tilango dominan pada sektor pertanian, yang beberapa tahun belakangan ini telah memberikan kontribusi dalam sektor pertanian yang terbilang cukup berkembang terutama dalam menghasilkan komoditas hortikultura (khususnya sayur-sayuran).Hortikultura merupakan pembudidayaan tanaman di kebun, umumnya komoditas hortikultura dimanfaatkan dalam keadaan masih hidup sehingga perisibel (mudah rusak), dan air merupakan komponen penting dalam kualitas komoditas ini. Berdasarkan data tahun 2014 untuk luas panen tanaman sayur-sayuran di Kecamatan Tilango yaitu seluas 32,2 Ha dengan masing-masing luas untuk komoditas tomat 17,8 Ha, cabe

1,8 Ha, terung 1 Ha, kacang panjang 0,9 Ha, ketimun 0,2 Ha dan sawi 10,5 Ha (BPS Kecamatan Tilango, 2014 : 71).

Terkait dengan aktivitas pertanian oleh petani yang ada di pesisir Danau Limboto ini terutama dalam sistem pengelolaan lahan, masyarakatpun lebih dominan menggunakan lahan pertanian yang berada di pesisir Danau Limboto di bandingkan dengan lahan pertanian yang berada jauh dari pesisir Danau Limboto dikarenakan cepatnya proses penyuburan dan sedimentasi di Danau Limboto dan mengakibatkan fungsi utama dari danau berkurang, seperti sebagai peredam banjir pada musim hujan dan penyedia air pada musim kemarau, serta sebagai habitat berbagai jenis ikan. Tapi disisi lain, para petani memiliki alasan tersendiri atas pemilihan lokasi lahan yang dikelola untuk kegiatan pertanian yang berada di pesisir Danau Limboto, alasan utamanya yaitu tidak adanya lahan tetap, kesuburan tanah, dan produksi hasil pertanian yang selalu didapatkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis terdorong untuk melakukan studi penelitian tentang “Faktor – faktor yang Mempengaruhi PerilakuPetani dalam pemanfaatan Lahan Pesisir Danau Limboto, Studi Kasus di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dilatar belakang maka dapat dirumuskan masalah penelitiannya adalah faktor – faktor apa yang mempengaruhi perilaku petani dalam pemanfaatan lahan pesisir Danau Limboto, Studi Kasus di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo ?

C. Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisisfaktor – faktor yang mempengaruhi perilaku petani dalam pemanfaatan lahan pesisir Danau Limboto,Studi Kasus di Kecamatan Tilango, Kabupaten Gorontalo.

D. Manfaat

1. Untuk petani, dapat dijadikan sebagai bahan informasi ataupun acuan dan tolak ukur tentang pemanfaatan lahan pesisir Danau Limboto.
2. Untuk pemerintah, dapat dijadikan sebagai informasi ataupun masukan kepada pemerintah agar dapat memberikan suatu kebijakan terkait kegiatan pertanian yang berada di pesisir Danau Limboto.
3. Untuk mahasiswa, dapat dijadikan sebagai pedoman untuk dapat mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku petanidalam pemanfaatan lahan yang berada di pesisir Danau Limboto.